
**PROSPEK PENGEMBANGAN WATUMOTE SEBAGAI DESTINASI WISATA
RELIGI DI DESA SARASEDU I, KABUPATEN NGADA, PROVINSI NUSA
TENGGARA TIMUR**

Richardus Muga¹, Michael Rudolfus Sawu², Sirilus Lobo³

^{1,2,3}Politeknik Cristo Rei Maumere

E-mail : richardusmuga70@gmail.com¹, <mailto:lestarihuluritadwi@gmail.com>,
m.rudolfussawu@gmail.com², lobobo26072001@gmail.com³

ABSTRACT

Religious tourism is highly prospective in providing impacts for social change and improving the well-being of rural communities with unique narratives related to nature and the environment. This research examined the narratives of Watumote, a natural charm destination in Sarasedu I Village. Qualitative methods with a descriptive approach were employed in this study. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and literature review. The research results showed that the local communities and traditional elders positively welcome the idea of developing Watumote as a religious tourism destination. However, obstacles faced include very limited human resources, the absence of development regulations, and the lack of specific budget allocations, especially from the local Village Government. The practical implications of this research emphasized the importance of involving relevant stakeholders in developing the human resources of the local communities, providing tourism development regulations, and allocating budgets. Thus, effective and efficient development of religious tourism can be achieved by placing the local communities at the center.

Keywords: *Religious Tourism, Tourism Development, Tourist Attractions, Local Community Attitudes*

ABSTRAK

Pariwisata religi sangat prospektif memberikan dampak bagi perubahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat pedesaan yang memiliki narasi-narasi unik berkaitan dengan alam dan lingkungannya. Penelitian ini mengkaji narasi tentang Watumote, sebuah destinasi pesona alam di Desa Sarasedu I. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal dan para tua adat menyambut positif gagasan pengembangan Watumote sebagai destinasi pariwisata religi. Namun, hambatan yang dihadapi adalah sumber daya manusia sangat terbatas, belum ada regulasi pengembangan dan alokasi anggaran khususnya dari Pemerintah Desa setempat. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya keterlibatan para pemangku kepentingan terkait guna mengembangkan sumber daya manusia

masyarakat lokal, penyediaan regulasi pengembangan pariwisata dan alokasi anggaran. Dengan demikian tercipta pengembangan efektif dan efisien pembangunan pariwisata religi tersebut dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai sentral.

Kata Kunci: Pariwisata Religi, Pengembangan Pariwisata, Daya Tarik Wisata, Sikap Masyarakat Lokal

PENDAHULUAN

Pariwisata religi telah menjadi bagian dari fenomena pariwisata global. Wisata spiritual telah menjadi populer dan menjadi segmen penting pariwisata internasional. Secara proposional wisatawan di segmen ini meningkat signifikan dan berpotensi menjadi tren pariwisata ke depan (Olsen and Timothy, 2006) Pariwisata religi menggambarkan perjalanan menuju tempat-tempat suci dan situs-situs bersejarah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Pariwisata religi bukan hanya tentang perjalanan fisik menuju tempat-tempat rohani, tetapi juga perjalanan spiritual keagamaan (Khalid, M, 2006 : vii). Pariwisata religi dapat menggabungkan nilai-nilai keagamaan dan sejarah sebuah destinasi pariwisata. Pariwisata religi tidak hanya memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan tetapi keberadaannya mampu mendukung pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Pariwisata religi telah menjadi fenomena yang berulang dalam sejarah agama-agama dan merujuk pada bentuk-bentuk pariwisata yang memiliki kaitan dengan keagamaan (Rinschede, 1992). Salah satu interpretasi dari pariwisata religius adalah sebagai suatu sistem organik yang melibatkan tidak hanya tempat-tempat suci, tetapi juga layanan dan fasilitas terkait dengan organisasi keagamaan resmi dan sejumlah pengunjung mulai dari yang sangat beragama hingga yang sekuler (Lefeuvre, 1980).

Pariwisata religi berakar dalam agama dan iman religius individu dapat dilihat sebagai jenis wisata yang dapat dianggap sebagai perjalanan sakral (Sharpley dan Sundaram, 2005). Agama telah lama menjadi motivasi utama untuk melakukan perjalanan ke berbagai tempat dan merupakan elemen yang menentukan dari wisata religius (Abbate dan Di Nuovo, 2013). Pariwisata religi bukan hanya tentang aspek spiritual, tetapi juga mencakup elemen budaya, sejarah, dan sosial. Pada konteks ini, wisatawan selalu mencari pengalaman yang mendalam dan bermakna dalam konteks keagamaan saat melakukan perjalanan religius. Sebagaimana dikatakan Chotib (2015) bahwa wisata religi berkaitan dengan dengan niat dan tujuan wisatawan untuk memperoleh berkah, dan hikmah bagi kehidupannya, memperdalam rasa spiritual, serta memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan. Selain itu pengembangan pariwisata religi dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi di sebuah daya tarik wisata. Wisatawan religi sering kali menghabiskan uang untuk akomodasi, makanan, souvenir, dan layanan lainnya sehingga menciptakan peluang ekonomi lokal yang tinggi.

Desa Sarasedu I terletak di wilayah Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Desa ini memiliki keunikan dan keindahan geografis dan kultural dalam konteks pariwisata. Secara etimologis, Desa Sarasedu merupakan nama dua buah bukit yaitu bukit

Sara dan bukit Sedu yang didiami para leluhur dari empat anak kampung yakni Kampung Feo, Kampung Wolorowa, Kampung Hobosara dan Kampung Watumanu. Suku-suku yang mendiami di bukit Sara adalah suku Tangi Tura Api Leza atau disingkat suku Tura, suku Rawe, suku Kaki Raja dan suku Moa Bela, sedangkan suku yang mendiami dibukit Sedu adalah suku Bhoke Woga. Desa Sarasedu I mempunyai kekhasan tersendiri karena mempunyai 2 etnis budaya yakni etnis Ngadha (Bajawa) dan etnis Nagekeo; dan 2 lambang persekutuan adat yaitu: Madhu Bhaga dan Peo Heda. Salah satu pesona alam di Desa Sarasedu I adalah Watumote. *Watumote* adalah batu berkonde (*watu*: batu dan *mote*: konde) yang oleh masyarakat setempat memiliki kisah sejarah tersendiri.

Pesona alam yang unik ini belum mendapat sentuhan penelitian dan luput dari tilikan akademis dan sentuhan eksplorasi potensi masyarakat setempat. Permasalahannya adalah sumber daya manusia masyarakat setempat rendah dan belum familiar dengan pengelolaan daya tarik wisata, termasuk wisata religi. Adanya anggapan dari segelintir masyarakat bahwa lokasi Watumote bukanlah daerah wisata, sehingga timbul keraguan dalam pengelolaan dan pengembangannya ke depan. Hal ini perlu untuk diperhatikan oleh para pemangku kepentingan yang terkait sehingga dapat meningkatkan pengembangan ke depannya. Masyarakat lokal perlu diberikan pemahaman tentang pariwisata religi sehingga dapat berpartisipasi dengan aktif. Tujuannya adalah dapat memberikan kesejahteraan melalui pengembangan pariwisata tersebut. Maka dari itu, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaiman sikap masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata religi di daya tarik wisata Watumote, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan Watumote sebagai daya tarik wisata religi di Desa Sarasedu 1, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur?
3. Bagaimana prospek dalam pengembangan Watumote sebagai daya tarik wisata religi di Desa Sarasedu 1, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur?

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sikap masyarakat lokal, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Watumote sebagai daya tarik wisata religi. Tujuannya adalah untuk merumuskan arah pengembangan sehingga dapat memberikan hasil yang efektif dan efisien. Harapannya adalah pengembangan daya tarik wisata religi Watumote dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal baik secara ekonomi, sosial budaya dan sosial lingkungan bagi masyarakat lokal. Keberadaan sektor pariwisata harus mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal sehingga dapat diraih kualitas hidup lebih baik bagi masyarakat setempat.

LANDASAN TEORI

1. Pariwisata Religi

UNWTO (2017) menyebutkan pariwisata religi dan ziarah berfokus pada kegiatan di tempat-tempat suci sesuai dengan agama dan keyakinan. Wisata religi sangat erat berkaitan dengan sisi religius manusia

dan dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama. Kelebihan tersebut dapat berupa bentuk historis dengan adanya legenda atau mitos terkait tempat tersebut (Firsty, O. dan Suryasih, I. A. 2019).

Pengunjung pariwisata religi menunjukkan kesetiaan terhadap destinasi budaya yang dikunjungi. Renata (2017) menyatakan bahwa pariwisata religi dapat benar-benar membentuk karakter dan transformasi bagi masyarakat, khususnya melalui penekanan pada spiritualitas atau pengalaman yang membuat wisatawan merenungkan kehidupannya dan pandangan dunia. Dengan melakukan wisata religius orang mengalami kedamaian dan kenyamanan rohani. Rejman (2016) menyatakan bahwa pariwisata religi melalui kegiatan ziarah telah menjadi fenomena keagamaan penting karena melibatkan elemen-elemen budaya, pengalaman, sosial-ekonomi, dan alam. Bagaimanapun aspek-aspek kehidupan manusia saling berkorelasi. Oleh karena itu, pariwisata religi mengalami transformasi yang terus-menerus menjawab dahaga spiritual manusia. Hal ini menjadi pendorong pariwisata religi sebagai produk pariwisata prospektif dan menjanjikan.

2. Daya Tarik Wisata

UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berasal dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Negara Indonesia memiliki

keanekaragaman tersebut yang sangat kaya. Hampir setiap daerah memiliki daya tarik wisata. Alam dan budaya yang dimiliki setiap tempat sangat berbeda karena topografi, demografi, dan psikografis masyarakat setempat. Hal tersebut mempunyai nilai lebih bagi suatu tempat yang mendorong wisatawan untuk berwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat di Desa Sarasedu I, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Sarasedu I merupakan pemekaran dari Desa Sarasedu sebagai salah satu desa perbatasan Timur Kabupaten Ngada dengan Kabupaten Nagekeo. Bentuk dan strategi penelitian adalah kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan informasi dari dokumen. Wawancara mendalam dilakukan terhadap masyarakat lokal, para tokoh adat dan juga pemerintah desa. Peneliti juga melakukan observasi terhadap kondisi geografis daya tarik wisata Watumote sebagai pendukung keunikan dan keindahan dalam pengembangan pariwisata religi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sikap masyarakat lokal, faktor pendukung dan penghambat serta merumuskan arah pengembangan daya pesona alam Watumote menjadi destinasi wisata religi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Potensi Wisata Watumote

Muga dalam sebuah media online (*Pojok Bebas*, 11 Mei 2022) menuturkan kisah Watumote sebagai berikut. Watumote terdiri dari dua suku kata: *watu* yang berarti

batu dan *mote* artinya konde. Watumote secara harafiah berarti batu berkonde. Nama ini diberikan pada sebuah batu cukup besar setinggi 5 meter berdiameter 2 meter, dengan satu batu ukuran lebih kecil yang melekat di ubun-ubunnya. Destinasi unik ini terletak di Desa Sarasedu I, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur.



(Keterangan gambar: Watumote. (Dok. Peneliti))

Di lokasi itu ada dua batu ukuran besar dan beberapa batu lebih kecil. Selain batu berkonde yang diyakini sebagai batu wanita/perempuan, sebagai istri atau ibu; ada satu batu tanpa konde, gempal dan besar, setinggi 4 meter dengan diameter 3 meter, diyakini batu pria atau laki-laki, yang adalah suaminya atau ayah. Beberapa batu kecil lainnya dianggap sebagai anak. Batu-batu

tersebut punya kisah menarik sebagai berikut.



(Keterangan gambar: Watumote dan batu-batu di sekitarnya. (Dok. Peneliti))

Konon, beberapa kilometer ke arah selatan Watumote, di sekitar daerah yang namanya Keli, ada sebuah kampung. Pendudukanya hidup dari berladang. Saban pagi mereka pergi ke kebun dan pulang di senja hari. Tidak jarang juga mereka tinggal agak lama di ladang jika ada urusan penting seperti pada musim menanam atau jelang menuai.

Suatu hari, di kampung Keli hanya tinggal dua wanita yang sedang menyusui bayi. Tradisi besabda bahwa jika belum genap waktunya, ibu maupun bayi tidak diperbolehkan keluar rumah. Menjelang siang hari, ketika hendak memasak, salah seorang ibu sadar bahwa tidak ada api di rumahnya. Tanpa api ia tidak dapat memasak makanan. Karena rumah kedua wanita itu berdampingan, ibu yang butuhkan api itu memanggil tetangganya dan menanyakan apakah ia masih punya api. Temannya menjawab ya. Tapi bagaimana

membawanya? Mereka tidak boleh keluar rumah.

Ibu yang membutuhkan api tawarkan satu ide cerdas. Dia bilang kepada temannya untuk memanggil anjingnya (*die lako*) dan mengikat sepotong sabut yang sudah disulut arang api di ekor anjing tersebut. Kemudian ibu yang membutuhkan api akan memanggil kembali anjing itu. Terjadilah demikian. Dengan bantuan anjing, persoalan teratasi dengan baik. Semua berlangsung dengan tenang dan bahkan membanggakan.

Di sore hari ketika warga kampung pulang dari ladang, kedua ibu tersebut menceritakan pengalaman mereka. Spontan seluruh kampung menjadi gaduh karena riuh-redah tertawa warga setelah mendengar cerita kedua ibu itu. Entahlah yang mereka tertawakan: Apakah ide brilian dari kedua ibu itu untuk saling berbagi api? Atau mereka menertawakan anjing sebagai pembawa api?

Dalam kegaduhan itu alam murkah. Warga kampung dikejutkan oleh geliat binatang-binatang hutan yang secara tiba-tiba melarikan diri menjauh dari gunung Keli, tidak jauh dari kampung mereka. Sadar akan situasi genting ini para tetua adat dan tokoh masyarakat mengultimatum warga kampung untuk segera melarikan diri karena bencana mengancam dari gunung Keli. Semua warga kampung diingatkan untuk melarikan diri menjauh dan tidak boleh menoleh ke arah kampung atau ke arah gunung Keli, apapun yang terjadi.

Dengan segera semua warga kampung melarikan diri. Kecil besar, tua muda, semua menyingkir dan menjauhkan diri. Seiring dengan itu terjadi gemuruh bunyi sangat mengerikan di gunung Keli (*wura*: longsor

yang hebat). Dalam ketakutan warga terus berlari menyelamatkan diri. Bunyi gemuruh terus berlangsung di gunung Keli. Semakin lama semakin menakutkan. Ada rasa ingin tahu akan apa yang terjadi di gunung Keli dan kampung mereka. Tetapi peringatan keras para tokoh adat adalah hukum yang harus ditaati. Nasib sial jatuh pada satu keluarga. Mereka tidak tahan bersabar untuk tidak menoleh ke kampung mereka. Ketika mendengar deru gemuruh bencana di gunung Keli yang semakin hebat dan menakutkan, mereka berhenti dan menoleh. Seketika saja mereka semua berubah rupa menjadi batu. Itulah kisah terjadinya Watumote.

Kisah menarik ini tentu memiliki banyak makna. Salah satunya makna religius. Warga setempat sebagai insan beragama mudah menghubungkan kisah ini dengan kisah-kisah dalam kitab keagamaan yang mereka imani. Selain itu kisah tersebut bermakna secara sosial budaya, seperti pentingnya posisi tokoh adat dan respek terhadap otoritas mereka.

Sikap Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata Religi Watumote

Pengembangan Watumote diperlukan untuk mewujudkan gagasan dan wacana menjadikan Watumote sebagai daya tarik wisata yang berkualitas. Tentu saja narasi tentang Watumote menjadi fokus kajian dari pelbagai tilikan persepsi ilmu pengetahuan. Salah satunya dari perspektif religius atau keagamaan. Masyarakat Desa Sarasedu I sebagai warga beragama Katolik mendukung penuh upaya pengembangan Watumote sebagai daya tarik wisata religi. Hal ini dikarenakan daya tarik wisata

Watumote memiliki syarat nilai sosial religius yang mudah ditautkan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Frederikus Dhogha, pemuka umat Katolik di lokasi tersebut berpendapat sebagai berikut.

“Kami setuju apabila Watumote dikembangkan menjadi daya tarik wisata keagamaan. Kisah Watumote mirip dan mengingatkan kami pada kisah Lot dan istrinya dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (Alkitab). Masyarakat di sini beragama Katolik sehingga sangat tepat untuk kembangkan tempat ini sebagai wisata religi”.

Pengembangan Watumote sebagai daya tarik wisata juga dapat melestarikan nilai-nilai sosial budaya yang hidup di tengah masyarakat lokal. Masyarakat lokal memiliki keinginan untuk mengembangkannya sebagai destinasi pariwisata religi. Tujuannya adalah melestarikan pesona wisata Watumote yang berdampak pula pada pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat dari pengembangan tersebut. Keinginan masyarakat ini sudah mendapatkan afirmasi pemerintah desa setempat. Namun, implementasi aspirasi masyarakat lokal tersebut belum diwujudkan secara nyata karena belum ada perencanaan pengembangan pariwisata religi. Hal itu diungkapkan bapak Benediktus Buku, salah seorang pemilik lahan di lokasi Watumote sebagaimana berikut.

“Kami punya cerita yang bagus tentang Watumote. Kami rasa ini bisa dikembangkan menjadi objek wisata, khususnya wisata spiritual. Tapi, apa daya,

sampai sekarang belum ada upaya sama sekali ke arah itu. Pemerintah Desa maupun pimpinan agama belum pernah bicara tentang hal ini. Tentu saja belum ada kebijakan sama sekali. Maklum, ini ide baru dari masyarakat bawah.”

Ide tentang pengembangan daya tarik wisata religi tersebut sangat didukung masyarakat lokal. Mereka menyadari bahwa terdapat potensi yang besar dalam pengembangan pariwisata religi. Akan tetapi peneliti mengamati bahwa perhatian terhadap Watumote sebagai destinasi wisata yang prospektif masih terbatas pada kesadaran individu-individu tertentu dan masih belum menjadi wacana bersama masyarakat setempat.

Peneliti berpendapat bahwa pembentukan kelembagaan lokal harus dirumuskan sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan ide dalam pengembangan pariwisata religi, khusus di tempat itu. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam tahap perencanaan, pengembangan dan pengelolaan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengembangan yang berdaya saing dan prospektif. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka keterlibatan pemangku kepentingan menjadi kunci sukses dalam pengembangannya. Para pemangku kepentingan yang terkait harus memberikan perhatian yang serius sehingga peningkatan nilai tambah bagi masyarakat dapat dicapai melalui pariwisata religi. Kepala Desa Sarasedu I, Heribertus Buku mengungkapkan sebagai berikut:

“Kami sebagai aparat Desa tentu saja sangat senang kalau desa kami dapat

menjadi salah satu kawasan wisata. Kami senang kalau orang asing datang. Kami bisa berkomunikasi dengan mereka. Namun terus terang sampai saat ini desa kami belum punya obyek wisata yang ditata secara baik. Watumote adalah tempat yang memiliki nilai sejarah. Ada kisahnya. Menarik sekali kalau bisa dikembangkan lebih baik. Kami butuh masukan-masukan ide dan gagasan dari para pihak yang bisa membantu kami mengembangkan Watumote sebagai destinasi wisata.”

Antusiasme masyarakat lokal perlu diberikan perhatian yang serius. Hal ini sangat vital karena keberlanjutan dalam pengembangan daya tarik wisata sangat bergantung pada seberapa tinggi partisipasi masyarakat lokal. Pada konteks ini, pembentukan model partisipasi masyarakat akan menjadi upaya solutif dalam perencanaan pengembangan pariwisata religi. Mengingat, bentuk partisipasi akan sangat beragam dan berbasis pada kapasitas individu yang dimiliki. Pemetaan ini akan sangat bermanfaat dalam perumusan komponen produk pariwisata dengan menyediakan sumber daya manusia yang kapabel. Maka dari itu, pendekatan strategis dalam pengembangan pariwisata religi harus dirumuskan dengan melibatkan masyarakat lokal secara penuh. Tujuannya adalah masyarakat lokal dapat menjadi subjek dalam pengembangan pariwisata religi itu sendiri. Implikasi sosial pariwisata harus memberikan manfaat sepenuhnya bagi masyarakat lokal ketika ditempatkan sebagai pusat pengembangan pariwisata di daya tarik wisata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pariwisata Religi di Daya Tarik Wisata Watumote

Pengembangan pariwisata religi di daya tarik wisata Watumote memiliki nilai historis sosial budaya yang berkaitan erat dengan agama Katolik. Syarat nilai tersebut sangat prospektif dalam pengembangan pariwisata religi. Hal ini menjadi salah satu spirit pendukung dalam pengembangan pariwisata religi di daya tarik wisata Watumote. Nilai-nilai *intangibile* tersebut memberikan keunikan dan keindahan tersendiri dalam narasi pariwisata religi di kawawan tersebut. Terlepas dari unsur keunikan dan keindahan, masyarakat lokal juga memberikan dukungan yang kuat dalam pengembangan pariwisata religi tersebut. Hal ini menjadi pilar yang kuat dalam orientasi pengembangan ke depannya.

Secara teoritis, pengembangan pariwisata selalu menyajikan hambatan-hambatan seperti: sumber daya manusia, regulasi yang belum tepat sasaran, kepemilikan tanah dan alokasi anggaran. Hal yang sama sudah sedang terjadi di daya tarik wisata Watumote. Sumber daya manusia yang masih rendah menghambat inovasi pengembangan pariwisata religi. Hal ini perlu diperhatikan secara serius untuk pengembangan pariwisata religi ke depan. Kapasitas sumber daya manusia akan sangat menentukan arah pengembangan pariwisata religi yang efektif dan efisien. Bagi organisasi berbasis jasa sumber daya manusia adalah faktor kunci untuk keberhasilan kinerja (Evans, Campbell, & Stonehouse, 2003). Oleh

karena itu para pemangku kepentingan terkait harus memberikan perhatian yang serius dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia masyarakat lokal. Selain itu, belum ada regulasi pengembangan pariwisata di tingkat desa. Alokasi anggaran untuk pengembangan daya tarik wisata Watumote belum direalisasikan meskipun telah ada dukungan dari pemerintah desa. Adapun cuplikan wawancara dengan Damas Due dapat dilampirkan oleh peneliti sebagai berikut.

“Sumber daya manusia di sini untuk pengembangan pariwisata masih belum siap. Namun, sudah ada dukungan penuh dari masyarakat lokal di sini. Sejauh ini, belum ada perumusan kebijakan pengembangan dan alokasi anggaran untuk pengembangan pariwisata. Akan tetapi Pemerintah Desa siap untuk mendukungnya”.

Permasalahan berkaitan dengan penyediaan sumber daya dan rumusan kebijakan pembangunan merupakan masalah krusial dan memerlukan dukungan dari para pemangku kepentingan pariwisata yang berwenang. Dukungan penuh para pemangku kepentingan yang terkait akan sangat menentukan kemajuan pengembangan pariwisata religi. Keberadaan pemangku kepentingan diperlukan untuk mengembangkan sumber daya manusia pariwisata untuk meningkatkan daya saing masyarakat lokal. Tujuannya adalah mampu mengelola dan memberikan pelayanan yang prima bagi wisatawan. Hal ini menjadi sangat vital untuk meningkatkan daya saing dalam

pengembangan daya tarik wisata Watumote. Maka dari itu, partisipasi para pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk keberlanjutan pengembangan pariwisata di masa depan.

Prospek Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Watumote

Pengembangan bentuk pariwisata di Watumote adalah pariwisata religi sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Frederikus Dhogha, pemuka umat Katolik setempat:

“Kalau dilihat dari cerita sejarah terjadinya Watumote, ada kemiripan dengan kisah tentang Lot dan keluarganya ketika disuruh keluar oleh malaikat Allah dari tengah-tengah orang Sodom dan Gomora. Kota itu dihujani api dan belerang dari langit yang menghancurkan isi kota. Lot dan keluarganya lolos dari malapetaka itu. Hanya karena ketidaksetiaan pada perintah malaikat Allah, isteri Lot lalu menjadi tiang garam.”

Kemiripan narasi ini menjadi dasar harapan bagi para masyarakat setempat untuk menjadikan Watumote sebagai destinasi wisata religi. Nilai-nilai alkitabiah dan nilai-nilai dari narasi historis situs tersebut dapat dikembangkan sebagai oase spiritual bagi para wisatawan.

Selanjutnya mengenai bentuk destinasi religi seperti apa dapat dikembangkan di lokasi Watumote itu? Paulus Mite Bhoko, tetua adat masyarakat setempat menjelaskan:

“Baiknya di sini dibangun satu situs rohani sesuai dengan agama Katolik yang menjadi agama semua orang di sini. Saya

pikir yang paling tepat di tempat ini dibangun tempat doa Keluarga Kudus. Watumote inikan keluarga batu. Cocoknya menjadi lokasi di mana dapat dibangun situs rohani Keluarga Kudus.”

Gagasan untuk menjadikan Watumote sebagai situs rohani Keluarga Kudus Nasareth patut diapresiasi dan dapat menjadi kajian selanjutnya para warga masyarakat dan aparat pemerintah Desa Sarasedu karena memiliki keunikan latar keberadaannya. Jika dilihat dari berbagai situs dan destinasi rohani Katolik di kawasan Flores, rasanya belum ada tempat wisata Keluarga Kudus Nasareth. Pada umumnya tempat wisata rohani di kawasan ini menampilkan Bunda Maria atau Tuhan Yesus, entah secara bersama atau terpisah. Kita sebut misalnya Sanctuarium Wisung Fatima Lela di Kabupaten Sikka sebagai salah satu destinasi religius terkenal di Flores, merupakan situs rohani yang dibangun untuk mengenangkan penampakan Bunda Maria di Fatima, Portugal (Muga, 2011:34). Tidak ada hubungan historis antara Lela dan Patung Maria dari Fatima yang ditempatkan di Sanctuarium Fatima tersebut.

Lain halnya dengan tempat ziarah Keluarga Kudus Nasareth Watumote. Situs rohani itu akan mengingatkan para masyarakat sekitarnya dan peziarah pada umumnya kepada keluarga Yoseph, Maria, dan Yesus yang pernah hidup di Nasaret pada dua millennium lalu, sekaligus sejarah dari Watumote itu sendiri. Nama Watumote cocok merepresentasikan sebuah keluarga inti, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Peneliti berpendapat bahwa pembangunan

sebuah situs rohani di sebuah tempat dengan latar belakang narasi seperti Watumote tentu sangat tepat karena merupakan upaya untuk menautkan iman dengan keyakinan tradisi lokal, atau budaya.

Akan tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah pengembangan pariwisata religi harus berpusat pada masyarakat lokal agar dampak pengembangannya dirasakan bagi pemberdayaan dan kemajuan warga setempat. Masyarakat lokal harus dilibatkan mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan dan pembagian hasil pariwisata. Pengembangan pariwisata religi harus menampilkan kualitas yang bagus dan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal. Sikap masyarakat lokal di Desa Sarasedu I yang mendukung pembangunan situs wisata rohani Watumote menjadi prospek yang bagus dalam pengembangan ke depan. Hal ini perlu didukung dengan kebijakan pengembangan pariwisata di tingkat desa sehingga memiliki arah pengembangan daya tarik wisata yang jelas. Berdasarkan kondisi aktual, pemerintah setempat telah menunjukkan sikap untuk mendukung penuh pengembangan pariwisata religi. Namun, secara administratif belum diakomodasi kepentingan pengembangan pariwisata sehingga belum ada alokasi anggaran untuk pengembangan pariwisata religi. Maka dari itu, peneliti berpendapat bahwa konstelasi pengembangan pariwisata religi memiliki prospek yang bagus di daya tarik wisata Watumote.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pariwisata merupakan fenomena yang menjanjikan perubahan sosial demi kemajuan masyarakat pemilik potensi wisata yang unik dan menarik. Terbukanya situs wisata tertentu tidak saja mejadikan destinasi wisata tersebut dikenal dunia luar, tetapi juga pengembangannya berdampak pada pelbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Secara teoritis, prospek pengembangan pariwisata religi di daya tarik wisata Watumote sangat prospektif. Konten nilai-nilai sosial budaya, sejarah dan religi mampu menawarkan keunikan dan keindahan tersendiri bagi wisatawan untuk memperoleh pengalaman yang berkesan. Namun, terdapat masih ada banyak hambatan untuk mengembangkannya menjadi sebuah destinasi religi seperti: keterbatasan sumber daya manusia lokal yang melek dunia kepariwisataan, belum tersedianya regulasi dan alokasi anggaran dari pemerintah desa atau otoritas religius setempat untuk pengembangan destinasi religi tersebut. Permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para pemangku kepentingan terkait. Penelitian selanjutnya dapat menampilkan secara lebih jelas *masterplan* pesona Watumote sebagai destinasi wisata religi sambil menelisik aspek aksesibilitas dan amenities, serta pemanfaatan analisa SWOT sebagai pisau bedah pengembangan Watumote selanjutnya sebagai destinasi wisata.

Saran

Adapun rekomendasi yang dapat disampaikan sesuai penelitian di atas, adalah sebagai berikut:

1. Perlu dibangun kesadaran masyarakat lokal akan potensi wisata di daerahnya. Selain Watumote, Desa Sarasedu I memiliki juga beberapa asset objek wisata alam yang belum dieksplorasi, seperti kampung leluhur orang Sarasedu yaitu kampung Sara.
2. Pemerintah Desa perlu memetakan objek wisata alam di wilayah Desa Sarasedu dan mengangkatnya sebagai salah satu bidang pembangunan yang perlu mendapat perhatian untuk pengembangan Desa dan sekaligus peningkatan ekonomi masyarakat lokal.
3. Perlu dibangun kerjasama antara para pemuka adat, pemilik lahan, dan perangkat pemerintahan Desa untuk mendesain destinasi alam Watumote menjadi objek wisata religi. Kerjasama juga diharapkan dapat dibangun dengan para akademisi atau para pelaku wisata alam dan wisata religi.
4. Perlu publikasi yang luas berkaitan dengan destinasi wisata Watumote untuk menarik interese publik dan khususnya para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbate, C. S., & Di Nuovo, S. (2013). Motivation and personality traits for choosing religious tourism. A research on the case of Medjugorje. *Current Issues in Tourism*, 16(5), 501–506.

- Chin, W. L., & Hampton, M. P. (2020). The relationship between destination competitiveness and residents' quality of life: Lessons from Bali. *Tourism and Hospitality Management*, 26(2), 311–336.
<https://doi.org/10.20867/thm.26.2.3>.
- Chotib, M., 2015. Wisata Religi di Kabupaten Jember. *Jurnal Fenomena*, 14, 206-225.
- Evans, Nigel, David Campbell & George Stonehouse. 2003. "Strategic Management for Travel and Tourism". Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Firsty, O. dan Suryasih, I. A. (2019). Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 7 (1). 36-43.
- Goffi, G., Cucculelli, M., & Masiero, L. (2019). Fostering tourism destination competitiveness in developing countries: The role of sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 209, 101–115.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.10.208>.
- Khalid, M. (2006). *Wisata Spiritual. Perjalanan Mistis Kaum Sufi Menggapai Kesempurnaan Hidup*. Semarang: Syiar Media.
- Lefevre, A. (1980). *Religious tourism and pilgrimage: On the move*. Vatican City: Pontifical Commission on Migration and Tourism, 10(30), 80–81.
- Muga, R. (2011). *Maria Fatima. Dari Cova da Aria sampai Lela*. Maumere: Ledalero.
- Muga, R. (2022). "Destinasi Wisata Alam WATUMOTE: Batu Berkonde", <https://www.pojokbebas.com/destinasi-wisata-alam-watumote-batu-berkonde/5/> diakses pada 18 Januari 2023
- Narottama, N. (2016, May). The Implementation of Cultural Based-Holistic Management Concept to Minimized The Negative Impacts of Tourism Case Study: Coastal Area of Sanur, Bali. In *Asia Tourism Forum 2016-the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia* (pp. 169-174). Atlantis Press.
- Presiden, R. I. (2009). Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. *Jakarta: Sekretariat Presiden RI*.
- Rejman, Krzysztof. (2016). Religious Tourism As A Tourism Product. *World Scientific New*, 57 (2), 562-575.
- Renata, T. (2017). Religious Tourism-From A Tourism Product To An Agent Of Societal Transformation. *International Journal Religious Tourism The Contemporary Tourism MarNote Vol. 1*, 1-8.
- Rinschede, G. (1992). Forms of religious tourism. *Annals of Tourism Research*, 19(1), 51–67.
- Saville, N. M. (2001). Practical strategies for pro-poor tourism: case study of pro-poor tourism and SNV in Humla District, West Nepal. *Pro-Poor Tourism Working Paper*.
- Sharpley, R., & Sundaram, P. (2005). Tourism: A sacred journey? The case of ashram tourism, India. *International Journal of Tourism Research*, 7(3), 161–171.

Timothy, D. and Olsen, D. eds., 2006.
Tourism, religion and spiritual
journeys. Routledge.

UNWTO. (2017). International Congress on
Religious Tourism and Pilgrimage, The
Potential of Sacred Places as a Tool for
Sustainable Tourism Development,
Fatima, Portugal 22-23 November
2017, Madrid: UNWTO.